



## PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN SUASANA KEAGAMAAN DI LINGKUNGAN MI HAJI BEDDURAHIM SEBATIK UTARA KABUPATEN NUNUKAN

Hafis

Universitas Islam An Nur Lampung, Lampung, Indonesia,

Email: [hafizdkv@gmail.com](mailto:hafizdkv@gmail.com)

### Abstract

*The teacher is an important component in education. Teachers are involved in improving the religious atmosphere in the school environment. Given the current developments in globalization and information, it is increasingly concerning, as there are many negative things that need to be avoided and complaints from parents about children who are difficult to manage, and often ignore their parents even more concerned with playing than learning. Because of this, the focus of research in writing this thesis is, What is the Role of Islamic Religious Education Teachers in Improving the Religious Atmosphere in the MI Haji Beddurahim Sebatik Utara Kabupaten Nunukan Regency For The 2024/2025 Academic Year ?. This research uses a qualitative approach with descriptive methods. Data collection techniques using; (1) interviews, (2) observation, (3) documentation. Informants were determined through a purposive sampling technique. The analysis that the writer uses is triangulation. Discussion of the results of the research, that from the results of interviews and observations it is known that Islamic religious education teachers at MI Haji Beddurahim Sebatik Utara Kabupaten Nunukan Regency have carried out their roles as teachers, as educators, as motivators, as role models, as facilitators, as evaluators and at the same time as leaders in improving the religious atmosphere in MI Haji Beddurahim Sebatik Utara Kabupaten Nunukan Regency but the religious atmosphere has not been optimally created, this is due to a lack of adequate facilities and infrastructure, lack of support from teachers in other fields of study or subjects, and there is no evaluation by the principal of Islamic religious education programs that have been established as a school program.*

**Keywords:** *Forming a School's Religious Atmosphere*

### Abstrak

Guru adalah komponen penting didalam pendidikan. Guru terlibat dalam meningkatkan suasana keagamaan di lingkungan sekolah. Mengingat perkembangan globalisasi dan Informasi saat ini semakin memprihatinkan, sebagaimana munculnya banyak hal - hal negatif yang perlu dihindari dan keluhan dari orang tua tentang anak yang sulit diatur. serta sering tidak menghiraukan orang tua bahkan justru lebih mementingkan bermain dari pada belajar. Oleh karena hal tersebut maka fokus penelitian dalam penulisan tesis ini adalah, Bagaimanakah Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Suasana Keagamaan di Lingkungan MI Haji Beddurahim Sebatik Utara Kabupaten Nunukan Tahun Pelajaran 2024/2025?. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan ; (1) wawancara, (2) observasi, (3) dokumentasi. Informan ditentukan melalui teknik purposive sampling. Analisa yang penulis gunakan adalah triangulasi. Pembahasan hasil penelitian, bahwa dari hasil wawancara dan observasi diketahui guru pendidikan agama Islam MI Haji Beddurahim Sebatik Utara Kabupaten Nunukan telah menjalankan perannya sebagai pengajar, sebagai pendidik, sebagai motivator, sebagai teladan, sebagai fasilitator, sebagai evaluator dan sekaligus sebagai pemimpin dalam meningkatkan suasana keagamaan di MI Haji Beddurahim Sebatik Utara Kabupaten Nunukan namun suasana keagamaan

belum tercipta secara maksimal hal ini karena kurangnya sarana dan prasarana yang memadai, kurang adanya dukungan dari guru bidang studi atau mata pelajaran lain, serta tidak adanya evaluasi kepala Madrasa terhadap program-program pendidikan agama Islam yang telah ditetapkan sebagai program sekolah.

**Kata Kunci: Membentuk Suasana Keagamaan Sekolah**

## PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan, yang berlangsung di Madrasah dan di luar Madrasah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang. Maju tidaknya sebuah bangsa ditentukan oleh maju tidaknya pendidikan di bangsa tersebut. Pendidikan adalah penentu sebuah bangsa menjadi maju, berkembang, dan berkualitas. Sebuah bangsa dikatakan berkualitas jika manusia di dalamnya beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, mandiri, tangguh, cerdas, kreatif, terampil, berdisiplin, beretos kerja, profesional, bertanggung jawab, dan produktif serta sehat jasmani dan rohani. Anak (Syafitri et al., 2022)

Salah satu tolak ukur dalam keberhasilan proses pendidikan ialah seperangkat nilai, gagasan atau cita-cita sebagai tujuan yang menjelmakan serta dinyatakan dalam pengetahuan, keterampilan dan tingkah laku, merupakan sebuah ciri sehingga pola pola latihan yang harus diberikan sehingga peserta didik mampu mencapai tujuan pendidikan tersebut. (Warisno, 2021)

Pendidikan agama merupakan suatu sistem pendidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh umat manusia dalam rangka meningkatkan penghayatan dan pengalaman agama dalam kehidupan bermasyarakat, beragama, berbangsa dan bernegara.

Dalam proses belajar mengajar guru memiliki kedudukan yang sangat menentukan. Dalam UU No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dijelaskan bahwa kedudukan guru dan dosen sebagai tenaga profesional bertujuan untuk melaksanakan system pendidikan nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. (Muntaha et al., 2023)

Guru berperan sebagai pendidik yang mempunyai karakter profesional yang memiliki tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Dalam konteks pencapaian tujuan pendidikan karakter, guru menjadi ujung tombak keberhasilan tersebut. Guru sebagai sosok yang digugu dan ditiru, mempunyai peran penting dalam aplikasi pendidikan karakter di Madrasah maupun di luar sekolah. Sebagai seorang pendidik, guru menjadi sosok figur dalam pandangan anak, guru akan menjadi patokan bagi sikap anak didik (Syafitri et al., 2022)

Belajar akan menghasilkan perubahan-perubahan pada diri seseorang. Untuk mengetahui sampai seberapa jauh perubahan yang terjadi perlu dilakukan penilaian. Berdasarkan kemampuan belajar dari masing-masing individu peserta didik yang beragam, pendidik perlu memberikan proses pembelajaran yang tepat untuk mengatasi hal tersebut agar peserta didik mendapatkan hasil belajar yang baik. Jadi, dalam proses pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik akan mempengaruhi hasil

belajarnya.

Hal ini didasari oleh asumsi bahwa ketepatan guru dalam memilih model pembelajaran akan berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik. Mengingat bahwa keberhasilan suatu pembelajaran dapat dilihat dari hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik. Hasil belajar peserta didik adalah kemampuan yang diperoleh peserta didik setelah melalui kegiatan pembelajaran. Untuk mengetahui sejauh mana penguasaan materi yang telah diajarkan guru. (Lestari, 2015)

Berkenaan dengan hasil pembelajaran PAI pada dasarnya perubahan sikap dan tingkah laku merupakan hasil dari kegiatan proses pembelajaran. Secara faktual dan operasional, hasil belajar pendidikan agama Islam dapat dilihat dari realitas yang tercermin pada perilaku siswa yang bersangkutan, hal ini dapat terlihat dari tingkah laku yang tercermin dari masyarakat Madrasah yang mencerminkan suasana relegius/agamis di lingkungan Sekolah. Hal ini mengacu pada visi dan misi Madrasah MI Haji Beddurahim Sebatik Utara Kabupaten Nunukan yang selengkapnya ada di penyajian data.

Untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. serta berakhlak mulia ternyata tidak bisa hanya mengandalkan pada mata pelajaran pendidikan agama yang waktunya hanya 4 jam pelajaran, tetapi perlu pembinaan secara terus menerus dan berkelanjutan di luar jam pelajaran pendidikan agama, baik di dalam kelas maupun di luar sekolah. Bahkan diperlukan pula kerjasama yang harmonis antara orangtua siswa serta para warga Madrasah dan para tenaga kependidikan yang ada di dalamnya.

Program Guru PAI di MI Haji Beddurahim Sebatik Utara Kabupaten Nunukan dalam upaya meningkatkan lingkungan yang bernuansa keagamaan/relegius antara lain seperti melaksanakan sholat dzuhur berjamaah, sholat dhuha, membiasakan puasa sunnah senin kamis, gerakan infak jum'at, mengadakan kegiatan PHBI, Pesantren kilat, kajian-kajian keagamaan, pembiasaan mengucapkan salam, pembiasaan perilaku baik, menegakkan disiplin, memelihara kebersihan, ketertiban, kejujuran, tolong menolong dan sebagainya yang terprogram dalam program Sekolah.

## **METODE**

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan pendekatan *deskriptif kualitatif*, adapun yang dimaksud dengan deskriptif yaitu suatu penelitian sekedar untuk menggambarkan suatu variabel yang berkenaan dengan masalah yang diteliti tanpa mempersoalkan hubungan antar variabel. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis/lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. (Sugiyono, 2013) Penulis dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, yakni penelitian yang digunakan untuk meneliti pada obyek yang alamiah. (Sugiyono, 2017) Pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan secara alamiah, apa adanya dalam situasi normal yang tidak dimanipulasi keadaan dan kondisinya. (Arikunto, 2006) karena penelitian ini berupaya menjelaskan peran yang dilakukan guru

pendidikan agama Islam (PAI) dalam membentuk suasana keagamaan/relegius di lingkungan MI Haji Beddurahim Sebatik Utara Kabupaten Nunukan .\

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa suasana keagamaan di MI Haji Beddurahim Sebatik Utara Kabupaten Nunukan belum terbentuk secara optimal. Beberapa indikator pembiasaan religius seperti salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, budaya salam, berpakaian muslim, serta menjaga kebersihan belum berkembang menjadi budaya sekolah. Berbagai kegiatan keagamaan memang telah berjalan, namun belum memberikan dampak signifikan terhadap pembentukan karakter religius siswa. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh lemahnya dukungan guru bidang lain, kurangnya fasilitas, serta belum konsistennya penerapan disiplin keagamaan. Di sisi lain, peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) terlihat sangat dominan dan telah dijalankan dengan baik, baik sebagai pendidik, pengajar, motivator, teladan, fasilitator, evaluator, maupun pemimpin.

### **1. Kondisi Suasana Keagamaan di Sekolah**

#### **a. Pelaksanaan Salat Dzuhur dan Salat Dhuha**

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan salat berjamaah hanya berjalan baik pada jam guru PAI mengajar. Pada jam guru bidang lain, kegiatan ini sering tidak terlaksana karena kurangnya pendampingan dan kurangnya rasa tanggung jawab terhadap program keagamaan sekolah. Siswa sangat antusias ketika guru memberikan bimbingan, namun kehilangan motivasi ketika tidak ada guru yang mengarahkan. Keterbatasan fasilitas seperti tempat wudhu yang rusak juga mengurangi kenyamanan siswa dalam menjalankan ibadah. Kondisi ini memperlihatkan bahwa budaya religius belum terintegrasi secara menyeluruh ke dalam sistem pembelajaran seluruh guru.

#### **b. Pelaksanaan Tadarus Al-Qur'an**

Kegiatan tadarus sebagaimana dijadwalkan tidak berjalan konsisten. Guru yang datang terlambat atau langsung memulai pembelajaran menyebabkan tadarus sering terabaikan. Pelaksanaan yang tidak diawasi mengakibatkan suasana kelas tidak tertib. Hanya beberapa kelas yang melakukan tadarus dengan baik karena adanya pendampingan langsung guru.

#### **c. Kegiatan Keagamaan**

Kegiatan peringatan hari besar Islam telah dilaksanakan secara rutin dan terstruktur, namun efeknya terhadap pembentukan sikap religius siswa masih rendah. Siswa mampu menjalankan tugas rangkuman materi ceramah, tetapi perubahan perilaku

religius tidak terlihat signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan seremonial tersebut belum mampu menginternalisasi nilai agama ke dalam diri siswa.

#### **d. Berbusana Muslim**

Kesadaran siswa untuk menutup aurat masih rendah. Sebagian besar siswa putri enggan memakai jilbab lebar karena faktor pergaulan, rasa kurang percaya diri, atau kurangnya dukungan orang tua. Siswa putra pun masih menunjukkan kerapian berpakaian yang kurang baik. Hal ini menandakan bahwa budaya berbusana Islami belum menjadi standar lingkungan sekolah.

#### **e. Kebiasaan Mengucapkan Salam**

Budaya salam belum menjadi kebiasaan di lingkungan sekolah. Siswa hanya mengucapkan salam kepada guru PAI, sementara guru bidang lain belum memperlihatkan keteladanan dalam pembiasaan tersebut. Hal ini mengindikasikan bahwa penguatan budaya salam masih bergantung pada figur guru PAI saja.

#### **f. Menjaga Kebersihan**

Kesadaran menjaga kebersihan siswa masih rendah dan lebih banyak bersifat instruksional. WC yang kotor, sampah yang sering dibuang sembarangan, dan kurangnya kesadaran pribadi siswa menunjukkan bahwa nilai kebersihan belum tertanam kuat. Program kebersihan berjalan, tetapi belum didukung oleh pembiasaan dan pengawasan yang konsisten.

## **2. Peran Guru PAI dalam Pembinaan Suasana Keagamaan**

### **a. Guru PAI sebagai Pengajar**

Guru PAI telah menjalankan tugas kepengajaran dengan sangat baik. Guru selalu menyiapkan perangkat pembelajaran, menguasai materi, mengintegrasikan pembelajaran dengan pembiasaan Islami seperti membaca doa dan ayat pendek, serta melakukan pre-test dan post-test. Pembelajaran bersifat praktis dan kontekstual, terutama pada materi ibadah yang membutuhkan demonstrasi. Hal ini menunjukkan bahwa guru PAI telah menjalankan fungsi profesional dalam proses pembelajaran.

### **b. Guru PAI sebagai Pendidik**

Guru PAI tidak hanya mengajar, tetapi juga mendidik melalui internalisasi nilai-nilai Islam. Guru menggunakan metode keteladanan, pembiasaan, perhatian, dan nasihat sehingga nilai agama meresap dalam kehidupan siswa. Pembinaan juga dilakukan di luar kelas melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Hal ini sesuai dengan hakikat pendidik dalam Islam yaitu membentuk kepribadian dan akhlak mulia.

### **c. Guru PAI sebagai Motivator**

Guru PAI berperan aktif memberikan motivasi, baik dalam belajar maupun pengamalan nilai agama. Motivasi diberikan melalui nasihat, kisah teladan, serta pemberian semangat ketika siswa menjalankan nilai religius seperti salat, kebersihan, dan berpakaian sopan. Guru juga memotivasi melalui keteladanan yang konsisten.

### **d. Guru PAI sebagai Teladan**

Keteladanan guru PAI merupakan aspek yang paling kuat dalam pembinaan karakter siswa. Guru menunjukkan disiplin, kesopanan, kerapian berpakaian, kedisiplinan waktu, serta kebiasaan salam dan menjaga kebersihan. Keteladanan ini memberikan pengaruh langsung terhadap perilaku siswa.

### **e. Guru PAI sebagai Fasilitator**

Guru PAI menyediakan berbagai sumber belajar seperti buku, media audiovisual, alat peraga, serta memanfaatkan mushola dan lingkungan Madrasah sebagai media pembelajaran. Guru menggunakan berbagai metode yang variatif sehingga pembelajaran menjadi menarik dan bermakna. Fasilitasi juga diberikan melalui bimbingan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan (ROHIS).

### **f. Guru PAI sebagai Evaluator**

Guru PAI mengevaluasi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor siswa. Evaluasi dilakukan melalui tes tertulis, observasi perilaku, serta penilaian sikap seperti kedisiplinan salat, kebersihan, dan pembiasaan Islami. Hukuman bersifat edukatif berupa hafalan doa atau ayat pendek, sehingga lebih mendidik daripada hukuman fisik.

### **g. Guru PAI sebagai Pemimpin**

Guru PAI mampu menciptakan kelas yang kondusif, aktif, islami, dan menyenangkan. Guru membangun suasana belajar kolaboratif, kompetitif secara sehat, serta mendorong pengamalan nilai agama secara berkelanjutan.

### 3. Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Suasana Keagamaan

Upaya yang dilakukan mencakup:

#### a. Optimalisasi Pembelajaran PAI

Pembelajaran difokuskan pada aspek mengetahui, melakukan, dan mengamalkan. Guru memanfaatkan berbagai metode, media, dan tugas portofolio seperti pembuatan kaligrafi untuk menumbuhkan suasana religius di kelas.

#### b. Integrasi Ajaran Islam dalam Ekstrakurikuler

Program ROHIS menjadi sarana utama pembinaan keagamaan melalui kegiatan seperti infak Jumat, pesantren kilat, lomba-lomba religius, salat berjamaah, baca tulis Al-Qur'an, dan perayaan hari besar Islam.

#### c. Kerja Sama dengan Orang Tua

Madrasah melibatkan orang tua agar mendukung pembiasaan keagamaan di rumah. Kerja sama dilakukan melalui rapat, sosialisasi program, dan komunikasi dalam menangani siswa yang bermasalah. Hal ini bertujuan agar pembiasaan di Madrasah sejalan dengan pendidikan di keluarga.

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Bahwa dari hasil wawancara dan observasi diketahui guru Pendidikan Agama Islam MI Negeri 111 Sebatik Utara telah menjalankan perannya sebagai pengajar, sebagai pendidik, sebagai motivator, sebagai teladan, sebagai fasilitator, sebagai evaluator dan sekaligus sebagai pemimpin dalam meningkatkan suasana keagamaan di MI Negeri 111 Sebatik Utara namun suasana keagamaan belum mengalami peningkatan secara maksimal hal ini karena kurangnya sarana dan prasarana yang memadai, kurang adanya dukungan dari guru bidang studi atau mata pelajaran lain, serta tidak adanya evaluasi kepala Madrasah terhadap program-program pendidikan agama Islam yang telah ditetapkan sebagai program sekolah.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Rineka Cip).
- Lestari, F. (2015). *Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Tipe STAD terhadap Prestasi Belajar IPS Peserta Didik Kelas V SD Negeri 2 Pringsewu Timur*.
- Muntaha, A., Handoko, C., & Sunaryo. (2023). IMPLEMENTASI BIMBINGAN KONSELING DALAM PEMBINAAN AKHLAK PESERTA DIDIK. *UNISAN JOURNAL*, 02(01), 806–817.
- Sugiyono. (2013). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF KUALITATIF DAN R&D*. ALFABETA.
- Sugiyono. (2017). *metode penelitian kuantitatif kualitatif dan r&d*.
- Syafitri, A. Y., Roni, A., & Supatmi. (2022). PERAN GURU AKIDAH AKHLAK DALAM PENGUATAN KARAKTER PESERTA DIDIK KELAS. *UNISAN JOURNAL*, 01(01), 581–591.
- Warisno, A. (2021). Standar Pengelolaan Pendidikan Dalam Mencapai Tujuan Pendidikan Islam. *An Nida*, 1(01), 1–8. <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/jp1>